Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 353-365
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24239966

Eksplorasi Hambatan Operasional dan Manajemen Modal Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil di Gorontalo

An Exploration of Operational Constraints and Working Capital Management in Micro and Small Enterprises in Gorontalo

Muhammad Arsyad[1], Desi Putri Dama[2], Serlin Serang[3], Mahfudnurnajamuddin[4]
[1] Universitas Muhammadiyah Mamuju, [2]Universitas Bina Mandiri Gorontalo, [3,4] Universitas Muslim Indonesia

ARTICLE INFO
Article history:
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 14 November 2026

Keywords
Micro and Small Enterprises; operational constraints; working capital management; cash flow; inventory; Gorontalo.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study aims to explore operational constraints and working capital management practices among Micro and Small Enterprises (MSEs) in Gorontalo, Indonesia. The research is motivated by the challenges faced by MSE owners in sustaining their business operations, particularly fluctuating sales, rising raw material prices, limited working capital, and difficulties in managing cash flow and inventory. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through interviews with seven informants operating in the beverage, culinary, and snack sectors in Gorontalo. The data were analyzed thematically through information categorization, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal five main themes: fluctuations in customer numbers and sales, increases in raw material prices and operating costs, working capital and financing constraints, cash flow and inventory management practices, and strategies for addressing declining revenue. All informants experienced unstable sales, changes in raw material prices, and difficulties in providing operational capital. To address these challenges, the informants relied primarily on personal funds, maintained financial records, separated personal and business finances, and adjusted inventory purchases according to operational needs. Marketing strategies, including social media promotion, discounts, product quality improvement, and enhanced customer service, were also implemented to sustain sales.

ABSTRACT
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan operasional dan praktik manajemen modal kerja pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Gorontalo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan yang dihadapi pelaku UMK dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, terutama ketidakstabilan penjualan, kenaikan harga bahan baku, keterbatasan modal operasional, serta pengelolaan arus kas dan persediaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara terhadap tujuh informan yang menjalankan usaha pada sektor minuman dan kuliner/camilan di Gorontalo. Data dianalisis secara tematik melalui proses pengelompokan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu ketidakstabilan pelanggan dan penjualan, kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional, keterbatasan modal kerja dan sumber pembiayaan, praktik pengelolaan arus kas dan persediaan, serta strategi menghadapi penurunan pendapatan. Seluruh informan mengalami ketidakstabilan penjualan, perubahan harga bahan baku, dan kesulitan menyediakan modal operasional. Dalam menghadapi kondisi tersebut, informan mengandalkan modal pribadi, melakukan pencatatan keuangan, memisahkan dana usaha dan pribadi, serta mengendalikan persediaan sesuai kebutuhan. Strategi pemasaran melalui media sosial, pemberian diskon, peningkatan kualitas produk, dan pelayanan juga digunakan untuk mempertahankan penjualan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan aktivitas ekonomi lokal. Keberadaan UMK juga menjadi bagian penting dalam menjaga aktivitas ekonomi daerah karena sebagian besar kegiatan usahanya berhubungan

*Corresponding Author
Email: arsyadstie@gmail.com, desiputridama25@gmail.com, serlin.serang@umi.ac.id, mahfud.nurnajamuddin@umi.ac.id

langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Di Indonesia, pengembangan UMK memperoleh perhatian melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 yang mengatur kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan UMKM. Meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang penting, keberlangsungan UMK masih menghadapi berbagai persoalan, terutama keterbatasan pembiayaan, kemampuan pengelolaan keuangan, dan ketidakpastian kegiatan operasional (Beck & Demirgüç-Kunt, 2006; Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2023).

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi UMK di Provinsi Gorontalo. Data statistik menunjukkan bahwa aktivitas industri mikro dan kecil di Gorontalo tersebar di berbagai kabupaten dan kota, dengan jumlah perusahaan industri mikro dan kecil mencapai 38.925 unit serta menyerap 71.015 tenaga kerja pada 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2025). Selain itu, data pemerintah daerah menunjukkan bahwa struktur UMKM Gorontalo didominasi oleh usaha mikro. Kondisi tersebut memperlihatkan besarnya ketergantungan aktivitas ekonomi masyarakat terhadap keberlangsungan usaha berskala kecil. Namun, besarnya jumlah unit usaha tidak selalu diikuti oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Pelaku usaha masih berhadapan dengan keterbatasan modal, perubahan biaya produksi, persaingan pasar, dan ketidakstabilan permintaan yang dapat memengaruhi keberlanjutan kegiatan usaha (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2025; Pemerintah Provinsi Gorontalo, 2024).

Salah satu persoalan mendasar dalam keberlangsungan UMK adalah manajemen modal kerja. Modal kerja merupakan sumber daya keuangan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran biaya usaha, dan pemenuhan persediaan. Pengelolaan modal kerja yang tidak efektif dapat menyebabkan gangguan likuiditas dan menghambat kelancaran kegiatan produksi maupun penjualan. Deloof (2003) menjelaskan bahwa pengelolaan komponen modal kerja memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Penelitian García-Teruel dan Martínez-Solano (2007) juga menunjukkan pentingnya pengelolaan modal kerja bagi kinerja perusahaan kecil dan menengah. Sementara itu, Padachi (2006) menegaskan bahwa pengelolaan persediaan, piutang, dan kewajiban jangka pendek merupakan bagian penting dalam menjaga kinerja keuangan usaha. Dengan demikian, manajemen modal kerja tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dana, tetapi juga kemampuan pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Dalam praktiknya, persoalan modal kerja sering kali berkaitan dengan ketidakstabilan arus kas dan perubahan biaya operasional. Penurunan jumlah pelanggan dapat mengurangi penerimaan kas, sedangkan kenaikan harga bahan baku meningkatkan kebutuhan pengeluaran. Ketika kedua kondisi tersebut terjadi secara bersamaan, pelaku usaha harus menentukan prioritas penggunaan dana agar kegiatan operasional tetap berjalan. Enqvist et al. (2014) menunjukkan bahwa efektivitas manajemen modal kerja berkaitan dengan kondisi ekonomi dan siklus bisnis. Pais dan Gama (2015) juga menemukan bahwa pengelolaan modal kerja memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola penerimaan, pengeluaran, dan persediaan menjadi penting, terutama bagi usaha kecil yang memiliki keterbatasan sumber pembiayaan.

Persoalan lainnya adalah ketergantungan pelaku UMK terhadap modal pribadi dan keuntungan usaha sebagai sumber pembiayaan operasional. Keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan eksternal dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan ketika kebutuhan modal meningkat. Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menjelaskan bahwa keterbatasan pembiayaan merupakan salah satu hambatan penting bagi perkembangan usaha kecil. Hal serupa juga menjadi perhatian dalam penelitian mengenai UMKM di Indonesia, yang menunjukkan

bahwa keterbatasan modal dan kendala keuangan berkaitan dengan kemampuan usaha dalam mempertahankan kinerja (Widnyana et al., 2021). Oleh karena itu, persoalan pembiayaan perlu dipahami tidak hanya dari sisi ketersediaan modal awal, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha mempertahankan kecukupan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari.

Selain pembiayaan, pencatatan arus kas dan pengendalian persediaan merupakan praktik penting dalam manajemen modal kerja. Pencatatan keuangan membantu pemilik usaha mengetahui kondisi penerimaan dan pengeluaran, sedangkan pengendalian persediaan diperlukan untuk menjaga ketersediaan bahan baku tanpa menimbulkan penumpukan dana dalam bentuk stok. Karadağ (2018) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan kas, piutang, dan persediaan berkaitan dengan kinerja keuangan serta daya saing usaha kecil. Atnafu dan Balda (2018) juga menemukan bahwa praktik manajemen persediaan memiliki hubungan dengan daya saing dan kinerja organisasi pada usaha mikro dan kecil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan modal kerja perlu dipahami sebagai suatu proses yang menghubungkan pengaturan keuangan dengan keputusan operasional sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pengalaman tujuh pelaku UMK di Gorontalo yang menjalankan usaha pada sektor minuman dan kuliner/camilan. Hasil wawancara menunjukkan adanya persoalan yang relatif serupa, yaitu ketidakstabilan jumlah pelanggan dan penjualan, kenaikan harga bahan baku, serta kesulitan menyediakan modal operasional. Di sisi lain, informan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemeriksaan persediaan, serta promosi melalui media sosial. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan adanya perbedaan antara kebutuhan pengelolaan keuangan yang ideal dan praktik yang diterapkan oleh pelaku usaha dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas manajemen modal kerja dari perspektif kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, dan pengelolaan persediaan (Deloof, 2003; García-Teruel & Martínez-Solano, 2007; Padachi, 2006; Karadağ, 2018). Penelitian lain juga menyoroti keterbatasan pembiayaan dan pengaruh modal terhadap keberlangsungan usaha kecil (Beck & Demirgüç-Kunt, 2006; Widnyana et al., 2021). Di Indonesia, Gultom et al. (2023) mengembangkan model pengelolaan modal kerja UMKM dengan mempertimbangkan ketidakpastian penjualan dan keterbatasan keuangan. Sementara itu, penelitian Baker et al. (2019) memperlihatkan bagaimana praktik pengelolaan modal kerja diterapkan pada UKM. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan hambatan operasional dengan praktik manajemen modal kerja berdasarkan pengalaman langsung pelaku UMK, khususnya pada sektor minuman dan kuliner/camilan di Gorontalo.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Berbeda dari penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran hubungan antarvariabel keuangan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana pelaku UMK mengalami dan merespons persoalan operasional serta keterbatasan modal kerja dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendekatan studi kasus memungkinkan pengalaman informan dianalisis berdasarkan konteks usaha masing-masing, termasuk cara mereka mengelola arus kas, mengendalikan persediaan, menentukan sumber pembiayaan, dan mempertahankan penjualan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik manajemen modal kerja pada UMK di daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan operasional yang dihadapi pelaku UMK di Gorontalo, menganalisis praktik pengelolaan modal kerja yang meliputi arus kas dan persediaan, mengidentifikasi kendala penyediaan modal

operasional, serta menggambarkan strategi yang digunakan dalam menghadapi penurunan pendapatan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian manajemen keuangan usaha kecil sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pemangku kebijakan dalam memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan UMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi hambatan operasional dan praktik manajemen modal kerja pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Gorontalo. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman pelaku usaha dalam mengelola kegiatan operasional, arus kas, persediaan, dan kebutuhan modal kerja.

Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam menjalankan dan mengelola usaha. Informan berasal dari sektor minuman dan kuliner/camilan, yaitu Kopi Streat, Nao-Mi, Keripik Pisang Susu Keju, Street Coffee Gorontalo, Bicara Coffee, Dellacious Coffee, dan Yo.Coffee.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan fokus pada hambatan operasional, sumber pembiayaan, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, pengendalian persediaan, serta strategi menghadapi penurunan pendapatan. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Temuan disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif dan perbandingan antarinforman. Analisis dibatasi pada rangkuman hasil wawancara yang tersedia sehingga interpretasi penelitian merepresentasikan pengalaman ketujuh informan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh UMK di Gorontalo.

HASIL

Karakteristik Informan dan Gambaran Umum Usaha

Penelitian melibatkan tujuh informan yang menjalankan usaha pada sektor minuman dan kuliner/camilan di Gorontalo. Lima informan menjalankan usaha di bidang minuman, terutama produk kopi, sedangkan dua informan lainnya bergerak pada bidang kuliner dan camilan.

Tabel 1. Karakteristik usaha informan

Kode	Nama usaha	Jenis usaha
I-01	Kopi Streat	Minuman kopi
I-02	Nao-Mi	Kuliner/camilan
I-03	Keripik Pisang Susu Keju	Kuliner
I-04	Street Coffee Gorontalo	Minuman
I-05	Bicara Coffee	Minuman
I-06	Dellacious Coffee	Minuman
I-07	Yo.Coffee	Minuman

Sumber: Rangkuman wawancara tujuh informan, diolah peneliti.

Keragaman jenis usaha tersebut memberikan gambaran mengenai pengalaman pelaku UMK dengan kebutuhan operasional yang berbeda. Usaha minuman, misalnya, memerlukan pengadaan bahan baku seperti kopi, susu, gula, dan bahan pendukung lainnya. Sementara itu, usaha kuliner dan camilan memiliki kebutuhan bahan baku yang berkaitan dengan proses produksi, kualitas, serta kesegaran bahan.

Perbedaan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kegiatan usaha. Baker et al. (2019) menjelaskan bahwa praktik pengelolaan modal kerja pada UKM dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan dan

kebutuhan operasionalnya. Oleh sebab itu, pengelolaan kas dan persediaan perlu disesuaikan dengan jenis produk, pola permintaan, dan kebutuhan pembelian masing-masing usaha.

Ketidakstabilan Jumlah Pelanggan dan Penjualan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakstabilan jumlah pelanggan dan penjualan merupakan hambatan yang dialami seluruh informan. I-01 mengidentifikasi kurangnya konsumen sebagai salah satu kendala utama dalam menjalankan usaha. I-02 dan I-03 menyampaikan bahwa penjualan tidak selalu stabil. Kondisi serupa juga dialami I-04, I-05, I-06, dan I-07 yang menyatakan bahwa jumlah pelanggan berubah-ubah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakstabilan permintaan menjadi persoalan operasional yang berpengaruh terhadap kemampuan usaha menghasilkan penerimaan secara konsisten. Dalam kegiatan UMK, pendapatan dari penjualan menjadi sumber utama untuk membiayai kebutuhan operasional. Ketika jumlah pelanggan menurun, penerimaan kas dapat berkurang, sedangkan kebutuhan pembelian bahan baku dan pembayaran biaya usaha tetap harus dipenuhi.

Dari perspektif manajemen modal kerja, kondisi tersebut berkaitan dengan pengelolaan likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan usaha memenuhi kebutuhan dan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan sumber daya lancar yang tersedia. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan aset lancar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Dalam konteks UMK, pemilik usaha harus memastikan bahwa dana yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional tanpa mengalokasikan modal secara berlebihan pada kegiatan yang belum menghasilkan penerimaan.

Baker et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja pada UKM memiliki hubungan erat dengan kemampuan perusahaan mengatur kebutuhan pembiayaan jangka pendek. Temuan penelitian ini memperlihatkan persoalan tersebut dalam bentuk pengalaman langsung pelaku usaha, yaitu ketidakpastian jumlah pelanggan yang menyebabkan penerimaan usaha sulit diperkirakan.

Ketidakstabilan penjualan juga dapat memengaruhi keputusan pembelian bahan baku. Apabila pemilik usaha melakukan pembelian dalam jumlah besar ketika permintaan sedang menurun, dana usaha berpotensi tertahan dalam persediaan. Sebaliknya, pembelian yang terlalu sedikit dapat menghambat kemampuan memenuhi permintaan ketika jumlah pelanggan meningkat. Dengan demikian, perencanaan pembelian seharusnya mempertimbangkan pola penjualan dan kemampuan kas yang tersedia.

Karadağ (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan kas dan persediaan merupakan bagian dari praktik manajemen keuangan yang berkaitan dengan kinerja usaha kecil. Berdasarkan temuan tersebut, ketidakstabilan pelanggan yang dialami informan perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan pemasaran, tetapi juga sebagai tantangan dalam menentukan alokasi modal kerja. Strategi mempertahankan pelanggan perlu disertai pengelolaan penerimaan dan pengeluaran agar keberlangsungan operasional tetap terjaga.

Kenaikan Harga Bahan Baku dan Biaya Operasional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami pengaruh perubahan atau kenaikan harga bahan baku terhadap kegiatan usaha. I-02 menjelaskan bahwa kenaikan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, sedangkan I-03 menyampaikan bahwa peningkatan biaya dapat mengurangi keuntungan apabila tidak dikelola secara tepat. I-06 secara khusus mengidentifikasi perubahan harga kopi, susu, dan gula sebagai faktor yang memengaruhi pengeluaran usaha. Informan lainnya juga menyampaikan bahwa perubahan harga bahan baku memberikan pengaruh terhadap kegiatan operasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga bahan baku merupakan sumber tekanan terhadap kebutuhan modal kerja. Kenaikan harga menyebabkan pelaku usaha membutuhkan dana yang lebih besar untuk memperoleh bahan baku dalam jumlah yang sama. Apabila kenaikan tersebut terjadi bersamaan dengan penurunan penjualan, usaha dapat mengalami ketidakseimbangan antara kebutuhan pengeluaran dan penerimaan kas.

Dalam perspektif manajemen keuangan, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan pengendalian biaya dan pengalokasian sumber daya lancar. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa analisis keuangan dapat digunakan untuk memahami kondisi keuangan dan menjadi dasar dalam menentukan keputusan pengelolaan usaha. Bagi UMK, pemantauan perubahan harga bahan baku diperlukan agar pemilik dapat memperkirakan kebutuhan dana dan menyesuaikan kegiatan pembelian.

Baker et al. (2019) menekankan pentingnya pengelolaan modal kerja dalam menjaga kemampuan UKM memenuhi kebutuhan pembiayaan operasional. Hal ini relevan dengan pengalaman informan yang harus menghadapi peningkatan biaya ketika harga bahan baku berubah. Kebutuhan modal kerja tidak hanya ditentukan oleh besarnya kegiatan produksi, tetapi juga oleh harga input yang digunakan dalam proses tersebut.

Selain itu, pengendalian biaya perlu mempertimbangkan karakteristik produk dan kemampuan konsumen. Penyesuaian harga jual dapat menjadi alternatif untuk menjaga margin keuntungan, tetapi keputusan tersebut perlu memperhatikan daya beli pelanggan dan tingkat persaingan. Apabila kenaikan harga jual dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi pasar, usaha berpotensi kehilangan pelanggan. Sebaliknya, mempertahankan harga jual tanpa mengendalikan biaya dapat mengurangi keuntungan.

Berdasarkan temuan tersebut, kenaikan harga bahan baku tidak dapat dipandang sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Persoalan tersebut berkaitan dengan kemampuan pelaku UMK dalam merencanakan pembelian, mengatur persediaan, mengendalikan biaya, dan mempertahankan harga jual. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja perlu dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan perubahan kondisi pasar.

Keterbatasan Modal Kerja dan Sumber Pembiayaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber pembiayaan usaha para informan sebagian besar berasal dari dana internal. I-01 memperoleh bantuan modal dari orang tua. I-02, I-05, I-06, dan I-07 menggunakan modal pribadi. I-03 memanfaatkan modal pribadi dan keuntungan penjualan, sedangkan I-04 menggunakan tabungan pribadi serta keuntungan usaha.

Selain keterbatasan sumber pembiayaan, seluruh informan menyampaikan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam menyediakan modal operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan modal awal tidak selalu menjamin ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan usaha secara berkelanjutan.

Baker et al. (2019) menemukan bahwa UKM cenderung memanfaatkan sumber pendanaan internal, termasuk laba ditahan, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan pengalaman informan dalam penelitian ini yang sebagian besar mengandalkan modal pribadi dan keuntungan usaha. Ketergantungan terhadap dana internal dapat memberikan fleksibilitas karena pemilik tidak selalu harus memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak eksternal. Namun, sumber pembiayaan yang terbatas juga dapat menghambat pengembangan usaha ketika kebutuhan operasional meningkat.

Dalam perspektif manajemen modal kerja, keterbatasan pembiayaan berkaitan dengan kemampuan mempertahankan keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa keputusan pendanaan jangka pendek harus mempertimbangkan kebutuhan likuiditas dan risiko keuangan. Apabila modal kerja tidak

tersedia dalam jumlah memadai, kegiatan produksi dapat terganggu karena pemilik kesulitan membeli bahan baku atau memenuhi kebutuhan operasional lainnya.

Mazzarol (2015) juga menempatkan pengelolaan modal kerja sebagai salah satu persoalan penting dalam manajemen keuangan UKM. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa keterbatasan modal tidak hanya berkaitan dengan jumlah dana awal, tetapi juga dengan kemampuan pemilik dalam mengatur penggunaan dana yang tersedia.

Penggunaan keuntungan penjualan sebagai sumber pembiayaan, sebagaimana dilakukan I-03 dan I-04, menunjukkan adanya praktik pembiayaan internal melalui hasil kegiatan usaha. Praktik tersebut dapat mendukung keberlangsungan usaha apabila keuntungan dikelola dan dialokasikan secara terencana. Namun, apabila seluruh keuntungan digunakan tanpa memperhitungkan kebutuhan dana berikutnya, usaha dapat menghadapi kesulitan ketika terjadi penurunan penerimaan.

Dengan demikian, persoalan utama yang muncul bukan hanya keterbatasan akses modal eksternal, tetapi juga bagaimana pelaku usaha mempertahankan ketersediaan modal operasional. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan arus kas, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan pembelian sebagai bagian dari strategi mempertahankan keberlangsungan UMK.

Praktik Pengelolaan Arus Kas dan Persediaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan dengan tingkat penerapan yang berbeda-beda. I-01 melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran. I-02 menggunakan hasil penjualan untuk membeli bahan dan memenuhi kebutuhan usaha. I-03 memisahkan uang usaha dengan uang pribadi. I-04 melakukan pencatatan keuangan sekaligus memisahkan dana pribadi dan dana usaha. I-05 dan I-06 mencatat pemasukan serta pengeluaran setiap hari, sedangkan I-07 juga melakukan pencatatan keuangan usaha.

Praktik tersebut memperlihatkan adanya kesadaran pelaku UMK terhadap pentingnya pengendalian penggunaan dana. Pencatatan keuangan dapat membantu pemilik mengetahui jumlah penerimaan, pengeluaran, dan sisa dana yang tersedia. Sementara itu, pemisahan keuangan pribadi dan usaha dapat mengurangi pencampuran penggunaan dana yang berpotensi menyulitkan pemilik dalam mengetahui kondisi keuangan sebenarnya.

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa informasi keuangan memiliki fungsi penting dalam menilai kondisi dan kinerja suatu usaha. Dalam konteks penelitian ini, pencatatan sederhana yang dilakukan informan dapat dipahami sebagai praktik dasar untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas keuangan. Meskipun belum seluruh informan menggunakan sistem pencatatan yang terstruktur, praktik tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan penggunaan modal.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Karadağ (2018) yang menunjukkan pentingnya praktik pengelolaan kas dalam mendukung kinerja keuangan usaha kecil dan menengah. Baker et al. (2019) turut menjelaskan bahwa UKM sering menggunakan pendekatan pengelolaan modal kerja yang bersifat informal. Dengan demikian, praktik pencatatan sederhana yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari karakteristik pengelolaan keuangan usaha kecil.

Selain arus kas, pengelolaan persediaan menjadi bagian penting dalam kegiatan operasional informan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan pemeriksaan stok dan pembelian bahan baku sesuai kebutuhan. I-03 juga memperhatikan kualitas serta kesegaran bahan baku. Sementara itu, I-04, I-06, dan I-07 menyampaikan bahwa pemeriksaan persediaan dilakukan secara rutin.

Pengelolaan persediaan berkaitan langsung dengan penggunaan modal kerja karena pembelian bahan baku membutuhkan dana yang harus tersedia sebelum produk dijual. Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan dana tertahan dan meningkatkan risiko bahan rusak atau tidak terpakai. Sebaliknya, kekurangan persediaan dapat menghambat proses produksi dan menyebabkan usaha kehilangan kesempatan penjualan.

Karadağ (2018) mengidentifikasi pengelolaan persediaan sebagai salah satu komponen penting dalam praktik manajemen modal kerja pada usaha kecil. Sejalan dengan itu, Baker et al. (2019) menempatkan pengelolaan persediaan sebagai bagian dari keputusan modal kerja yang harus disesuaikan dengan kebutuhan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pemeriksaan stok dan pembelian bahan sesuai kebutuhan merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan dan penggunaan dana. Namun, efektivitas praktik tersebut tetap bergantung pada konsistensi pencatatan dan kemampuan memperkirakan permintaan. Oleh karena itu, pelaku UMK perlu mengintegrasikan pencatatan arus kas dengan pengendalian persediaan agar keputusan pembelian tidak hanya didasarkan pada perkiraan, tetapi juga pada informasi penjualan dan kebutuhan produksi.

Strategi Menghadapi Penurunan Pendapatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menggunakan strategi yang beragam untuk menghadapi penurunan pendapatan. I-01 berupaya mencari dan melihat peluang pasar. I-02 melakukan promosi melalui media sosial. I-03 melakukan promosi melalui media sosial, menjaga kualitas produk, meningkatkan pelayanan, dan menyediakan variasi rasa. I-04 menggunakan media sosial serta memberikan diskon. Sementara itu, I-05, I-06, dan I-07 melakukan promosi dan memberikan penawaran menarik kepada pelanggan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa promosi menjadi salah satu strategi yang paling banyak digunakan oleh informan. Penggunaan media sosial dapat membantu usaha memperluas jangkauan pemasaran dan mempertahankan komunikasi dengan pelanggan. Sementara itu, pemberian diskon dan penawaran menarik dapat menjadi alternatif untuk mendorong pembelian ketika tingkat permintaan mengalami penurunan.

Selain promosi, kualitas produk dan pelayanan juga menjadi aspek yang diperhatikan. I-03, misalnya, mengembangkan variasi rasa dan mempertahankan kualitas produk sebagai upaya menarik pelanggan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya mengandalkan promosi harga, tetapi juga berupaya memberikan nilai tambah melalui produk dan pelayanan.

Dalam konteks pengelolaan usaha kecil, kemampuan menyesuaikan strategi pemasaran dengan perubahan permintaan merupakan bagian dari kemampuan manajerial. Strategi pemasaran perlu diselaraskan dengan kapasitas operasional agar peningkatan permintaan tidak menimbulkan masalah baru dalam penyediaan bahan baku maupun penggunaan modal. Mazzarol (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan dan keputusan manajerial merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan UKM.

Karadağ (2018) juga memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan keuangan mempunyai keterkaitan dengan daya saing usaha kecil. Berdasarkan perspektif tersebut, strategi pemasaran yang dilakukan informan perlu dipahami bersama dengan praktik pengelolaan modal kerja. Promosi yang berhasil meningkatkan penjualan tetap memerlukan dukungan ketersediaan persediaan dan dana operasional.

Dengan demikian, strategi menghadapi penurunan pendapatan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga memperhatikan efisiensi biaya promosi, kualitas produk, ketersediaan bahan baku, dan kemampuan keuangan. Keseimbangan tersebut

diperlukan agar upaya mempertahankan pelanggan dapat memberikan manfaat terhadap keberlanjutan usaha.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan operasional dan manajemen modal kerja pada UMK di Gorontalo merupakan persoalan yang saling berkaitan. Berdasarkan pengalaman tujuh informan, ketidakstabilan jumlah pelanggan, kenaikan harga bahan baku, dan keterbatasan modal operasional menjadi kendala utama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan UMK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan dan memasarkan produk, tetapi juga dengan kemampuan menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran usaha. Dalam perspektif manajemen keuangan, modal kerja memiliki peran penting karena digunakan untuk membiayai aktivitas operasional jangka pendek, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran kebutuhan usaha, dan pengelolaan persediaan (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2016).

Ketidakstabilan jumlah pelanggan dan penjualan yang dialami seluruh informan menunjukkan bahwa perubahan permintaan pasar menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran operasional usaha. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan kas sulit diperkirakan, sementara kebutuhan operasional tetap harus dipenuhi. Ketika penjualan mengalami penurunan, pelaku usaha tetap membutuhkan dana untuk membeli bahan baku, membayar biaya operasional, dan mempertahankan ketersediaan produk. Hal ini sejalan dengan Baker et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja pada usaha kecil dan menengah berkaitan erat dengan kemampuan menyesuaikan kebutuhan pembiayaan dan sumber dana yang tersedia. Dengan demikian, ketidakstabilan penjualan tidak hanya menjadi persoalan pemasaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas apabila tidak diimbangi dengan perencanaan arus kas yang memadai.

Selain perubahan penjualan, kenaikan harga bahan baku juga menjadi hambatan yang dirasakan seluruh informan. Kenaikan harga kopi, susu, gula, dan bahan produksi lainnya meningkatkan kebutuhan dana untuk mempertahankan jumlah produksi. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika kenaikan biaya terjadi bersamaan dengan penjualan yang tidak stabil. Dalam keadaan demikian, pelaku usaha harus menentukan prioritas penggunaan modal agar kebutuhan produksi tetap terpenuhi tanpa mengganggu kondisi keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan biaya merupakan bagian penting dari manajemen modal kerja. Baker et al. (2019) menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah cenderung menggunakan pendekatan pengelolaan modal kerja yang relatif informal serta mengandalkan sumber pembiayaan internal, seperti keuntungan yang ditahan. Kesamaan tersebut terlihat pada informan penelitian ini yang sebagian besar menggunakan modal pribadi dan keuntungan usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional. Namun, keterbatasan sumber pembiayaan internal dapat meningkatkan kerentanan usaha ketika pendapatan mengalami penurunan atau biaya produksi meningkat.

Keterbatasan modal operasional yang dialami seluruh informan juga menunjukkan bahwa keberadaan modal awal belum tentu menjamin keberlanjutan pembiayaan kegiatan usaha. Sebagian besar informan menggunakan dana pribadi, sedangkan informan lainnya memanfaatkan tabungan, bantuan orang tua, dan keuntungan penjualan. Pola tersebut memperlihatkan tingginya ketergantungan terhadap sumber pembiayaan internal. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan penelitian Baker et al. (2019), yang menemukan bahwa UKM di India banyak mengandalkan sumber pendanaan internal untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Meskipun penggunaan modal pribadi memberikan keleluasaan bagi pemilik dalam menentukan

keputusan usaha, ketergantungan yang terlalu besar terhadap sumber dana tersebut dapat membatasi kemampuan pengembangan usaha. Oleh karena itu, kebutuhan pembiayaan UMK tidak hanya perlu dipahami berdasarkan jumlah modal awal, tetapi juga berdasarkan kemampuan menyediakan dana secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan operasional.

Pada aspek pengelolaan arus kas, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah menerapkan praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penggunaan hasil penjualan untuk membiayai kebutuhan produksi. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengendalian keuangan, meskipun penerapannya belum seragam. Pencatatan keuangan memungkinkan pemilik mengetahui pergerakan dana, memperkirakan kebutuhan operasional, dan mengidentifikasi pengeluaran yang perlu dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan Karadağ (2018), yang menemukan bahwa praktik pengelolaan kas dan piutang memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan usaha kecil. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan yang lebih teratur dapat mendukung kemampuan usaha dalam mempertahankan kinerja dan daya saing. Dalam konteks penelitian ini, pencatatan sederhana dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha dapat dipahami sebagai praktik awal yang penting untuk memperkuat pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan persediaan juga menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan modal kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa informan melakukan pemeriksaan stok secara rutin, membeli bahan baku sesuai kebutuhan, serta memperhatikan kualitas dan kesegaran bahan. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghindari kekurangan maupun penumpukan persediaan. Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan dana tertahan dalam bentuk barang, sedangkan persediaan yang terlalu sedikit berpotensi menghambat kegiatan produksi dan penjualan. Atnafu dan Balda (2018), melalui penelitian terhadap usaha mikro dan kecil di Ethiopia, menemukan bahwa praktik manajemen persediaan berhubungan positif dengan daya saing dan kinerja organisasi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pemeriksaan stok dan pembelian berdasarkan kebutuhan merupakan bagian penting dalam menjaga efisiensi operasional. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif mengenai tingkat persediaan, pengaruh praktik tersebut terhadap kinerja keuangan informan belum dapat diukur secara langsung.

Dalam menghadapi penurunan pendapatan, informan menggunakan strategi promosi melalui media sosial, pemberian diskon, penawaran menarik, peningkatan pelayanan, penjagaan kualitas produk, dan pencarian peluang pasar. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pelaku UMK berupaya mempertahankan pelanggan sekaligus menarik konsumen baru melalui pendekatan pemasaran yang relatif mudah diterapkan. Namun, efektivitas strategi pemasaran juga perlu dilihat dari kesesuaiannya dengan kemampuan keuangan usaha. Pemberian diskon, misalnya, dapat meningkatkan minat pembelian, tetapi apabila tidak disertai perhitungan biaya produksi dan keuntungan, strategi tersebut berpotensi mengurangi margin usaha. Oleh karena itu, kegiatan pemasaran perlu diintegrasikan dengan pengelolaan modal kerja agar peningkatan penjualan tetap memberikan kontribusi terhadap kondisi keuangan usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hambatan operasional dan manajemen modal kerja membentuk hubungan yang saling memengaruhi. Ketidakstabilan penjualan berdampak pada penerimaan kas, kenaikan harga bahan baku meningkatkan kebutuhan pengeluaran, sedangkan keterbatasan modal membatasi kemampuan pelaku usaha dalam merespons perubahan tersebut. Pada saat yang sama, pencatatan keuangan, pengendalian persediaan, dan strategi pemasaran menjadi upaya yang dilakukan informan untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Temuan ini memperluas pemahaman dari penelitian

Baker et al. (2019) dan Karadağ (2018) dengan menunjukkan bagaimana persoalan modal kerja dialami dan dikelola secara praktis oleh pelaku UMK dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran keterkaitan antara ketidakpastian operasional, keterbatasan pembiayaan, dan praktik pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman langsung pelaku usaha di Gorontalo. Dengan demikian, penguatan UMK tidak cukup hanya melalui peningkatan akses modal, tetapi juga membutuhkan peningkatan kapasitas pengelolaan arus kas, pengendalian persediaan, efisiensi biaya, dan strategi pemasaran yang disesuaikan dengan kondisi keuangan usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan operasional dan manajemen modal kerja merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan persoalan dan praktik pengelolaan usaha.

Pertama, ketidakstabilan jumlah pelanggan dan penjualan menjadi hambatan yang dialami seluruh informan. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan usaha sulit diperkirakan dan berpotensi memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan operasional. Kedua, kenaikan harga bahan baku memberikan tekanan terhadap biaya produksi dan kebutuhan modal kerja. Ketiga, keterbatasan modal operasional masih menjadi persoalan seluruh informan, dengan sumber pembiayaan yang sebagian besar berasal dari modal pribadi, tabungan, bantuan keluarga, dan keuntungan usaha.

Keempat, praktik pengelolaan arus kas dan persediaan telah diterapkan melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemeriksaan stok, serta pembelian bahan baku sesuai kebutuhan. Meskipun demikian, tingkat penerapan praktik tersebut masih berbeda antarinforman. Kelima, strategi menghadapi penurunan pendapatan meliputi promosi melalui media sosial, pemberian diskon, penawaran menarik, peningkatan pelayanan, penjagaan kualitas produk, dan pencarian peluang pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan modal kerja tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan jumlah dana, tetapi juga dengan kemampuan pelaku usaha mengelola penerimaan, pengeluaran, persediaan, dan kebutuhan pembiayaan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kajian Baker et al. (2019) dan Karadağ (2018) mengenai pentingnya pengelolaan kas dan persediaan dalam praktik manajemen modal kerja usaha kecil.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan pengalaman menghadapi hambatan operasional dengan praktik manajemen modal kerja berdasarkan perspektif langsung pelaku UMK. Dengan demikian, penguatan keberlangsungan UMK perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan akses pembiayaan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dan pengendalian operasional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pelaku UMK perlu meningkatkan konsistensi pencatatan pemasukan dan pengeluaran untuk mengetahui kondisi keuangan serta memperkirakan kebutuhan modal operasional.
2. Pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha perlu diterapkan agar penggunaan modal dapat dikendalikan dan keuntungan usaha dapat dialokasikan secara lebih terencana.

3. Pelaku usaha perlu melakukan perencanaan pembelian bahan baku berdasarkan kebutuhan produksi, kondisi penjualan, dan ketersediaan kas.
4. Pelaku UMK perlu mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai dengan kemampuan keuangan, terutama melalui pemanfaatan media sosial, peningkatan kualitas produk, dan pelayanan pelanggan.
5. Pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMK perlu memperkuat program edukasi pengelolaan keuangan, pencatatan sederhana, pengendalian persediaan, serta akses pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro dan kecil.
6. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan dari sektor perdagangan, kerajinan, dan jasa, serta menggunakan data keuangan aktual untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen modal kerja UMK.

REFERENSI

Afrifa, G. A., & Padachi, K. (2016). Working capital level influence on SME profitability. *Journal of Small Business and Enterprise Development, 23*(1), 44–63. https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2014-0014

Atnafu, D., & Balda, A. (2018). The impact of inventory management practice on firms' competitiveness and organizational performance: Empirical evidence from micro and small enterprises in Ethiopia. *Cogent Business & Management, 5*(1), Article 1503219. https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1503219

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025a). *Provinsi Gorontalo dalam angka 2025*. BPS Provinsi Gorontalo.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025b). *Laporan perekonomian Provinsi Gorontalo 2024*. BPS Provinsi Gorontalo.

Baker, H. K., Kumar, S., & Singh, H. P. (2019). Working capital management: Evidence from Indian SMEs. *Small Enterprise Research, 26*(2), 143–163. https://doi.org/10.1080/13215906.2019.1624386

Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance, 30*(11), 2931–2943. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? *Journal of Business Finance & Accounting, 30*(3–4), 573–588. https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008

Enqvist, J., Graham, M., & Nikkinen, J. (2014). The impact of working capital management on firm profitability in different business cycles: Evidence from Finland. *Research in International Business and Finance, 32*, 36–49. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.03.005

García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2007). Effects of working capital management on SME profitability. *International Journal of Managerial Finance, 3*(2), 164–177. https://doi.org/10.1108/17439130710738718

Gultom, P., Widyasari, R., Suyanto, & Marpaung, J. L. (2023). Model for working capital management of micro, small and medium enterprises in Indonesia by using multiple objective stochastic programming. *Journal of Research in Mathematics Trends and Technology, 5*(2), 1–11. https://doi.org/10.32734/jormtt.v5i2.15937

Karadağ, H. (2018). Cash, receivables and inventory management practices in small enterprises: Their associations with financial performance and competitiveness. *Small Enterprise Research, 25*(1), 69–89. https://doi.org/10.1080/13215906.2018.1428912

Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD SME and entrepreneurship outlook 2023*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/342b8564-en

Pais, M. A., & Gama, P. M. (2015). Working capital management and SMEs profitability: Portuguese evidence. *International Journal of Managerial Finance, 11*(3), 341–358. https://doi.org/10.1108/IJMF-11-2014-0170

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Widnyana, I. W., Wijana, I. M. D., & Almuntasir. (2021). Financial capital, constraints, partners, and performance: An empirical analysis of Indonesia SMEs. *Jurnal Ekonomi Modernisasi, 18*(2). https://doi.org/10.31106/jema.v18i2.11318

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.